Pelatihan dan Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi bagi Pengelola Demang Hidroponik di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan

Kurnia Widya Oktarini*[1], Meilinda Dwi Anugrah[2], Devi Febrianti[3], Edy Firza[4], Ulfah Tika Saputri[5]

[1,2,3,4,5]Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia
*e-mail: kurnia.widya.oktarini@polsri.ac.id[1]

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelola Demang Hidroponik dalam mencatat biaya, menghitung harga pokok produksi (HPP), dan menggunakan informasi biaya untuk mempertimbangkan harga jual. Tulisan menggunakan skenario pelatihan dan pendampingan selama Januari–Juni 2026 dengan lima peserta. Metode meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik lembar kerja, evaluasi, dan monitoring. Dalam data simulasi, rata-rata skor evaluasi meningkat dari 60 menjadi 85. Biaya produksi pakcoy sebesar Rp4.000.000 dan hasil selesai 400 kg menghasilkan HPP Rp10.000 per kg. Markup 30% atas HPP memberikan alternatif harga Rp13.000 per kg dibandingkan harga awal Rp12.000 per kg. Foto yang disertakan memperlihatkan diskusi menggunakan lembar kerja dan kondisi sarana budidaya. Pembahasan menunjukkan bagaimana lembar biaya dapat mendukung evaluasi harga.

Kata kunci: *harga jual, harga pokok produksi, hidroponik, pendampingan, UMKM*

Abstract

This activity aims to improve the capacity of Demang Hidroponik managers to record costs, calculate the cost of production, and use cost information when considering selling prices. The tulisant uses an illustrative training and mentoring scenario involving five participants from January to June 2026. The approach comprises needs identification, training, worksheet practice, assessment, and monitoring. In the simulated data, the mean assessment score rises from 60 to 85. Production costs of IDR 4,000,000 and completed output of 400 kg yield a unit production cost of IDR 10,000 per kg. A 30% markup produces an alternative price of IDR 13,000 per kg, compared with an initial price of IDR 12,000 per kg. The supplied photographs show a discussion using worksheets and cultivation facilities. The discussion explains how cost worksheets can support pricing assessment.

Keywords: *cost of production, hydroponics, mentoring, MSMEs, selling price*

1. PENDAHULUAN

Budidaya hidroponik menjadi salah satu pilihan usaha pertanian perkotaan. Indrayani et al. (2024) menelaah biaya, pendapatan, dan keuntungan Green Corner Hydroponic di Palembang. Studi tersebut memberikan gambaran usaha sejenis di kota yang sama, tetapi struktur biaya dan harga pada Demang Hidroponik tetap harus dihitung berdasarkan data mitra sendiri.

Demang Hidroponik telah beroperasi sejak 2016. Dokumen awal menyebutkan bahwa perhitungan biaya produksi belum dilakukan secara rinci dan harga jual terutama mengikuti harga produk sejenis. Sebagai ilustrasi, mitra menghasilkan pakcoy sebanyak 400 kg per bulan dan harga sebelum kegiatan Rp12.000 per kg. Dalam skenario, biaya benih dan nutrisi telah dicatat, sedangkan biaya listrik, tenaga kerja, dan penyusutan belum dimasukkan secara lengkap.

Biaya hidroponik dapat mencakup benih, nutrisi, media tanam, listrik untuk pompa, tenaga kerja, dan penyusutan instalasi atau peralatan. Pengabaian biaya dapat membuat HPP per unit terlalu rendah; Azizah & Cahyani (2024) menunjukkan perbedaan antara perhitungan pemilik dan perhitungan full costing pada usaha makanan. Pada hidroponik, Firdaus et al. (2026) menerapkan full costing dan cost plus pricing pada pakcoy. Hasil kedua studi tersebut bisa menjadi pembanding pendekatan bagi Demang Hidroponik.

Redaputri et al. (2024) melakukan pelatihan HPP bagi UMKM di Ganjar Asri untuk meningkatkan keterampilan penyusunan biaya. Kebutuhan Demang Hidroponik secara khusus

mencakup pencatatan nutrisi dan utilitas serta pengalokasian biaya instalasi ke hasil panen. Pelatihan berbasis data mitra dan pendampingan praktik juga digunakan Dianita et al. (2022) sedangkan Nurlinda, Putra, et al. (2024) mengaitkan perhitungan HPP dan harga jual dengan dukungan digital. Pemilihan pendekatan biaya penuh perlu memperhatikan biaya produksi tetap dan variabel, sebagaimana dibahas Arrova & Sembiring (2023).

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelola untuk mengidentifikasi dan mencatat biaya, mengelompokkan biaya produksi, menghitung HPP per unit, serta menggunakan hasilnya bersama informasi pasar dalam mempertimbangkan harga jual. HPP merupakan dasar biaya produksi, biaya nonproduksi dan tujuan laba juga perlu diperhatikan sebelum menyimpulkan kecukupan harga.

Permasalahan pencatatan biaya pada usaha pertanian perlu dipahami melalui hubungan antara proses budidaya dan keputusan usaha. Pengeluaran kas untuk membeli benih tidak selalu sama dengan biaya benih yang digunakan pada satu periode. Sebagian pembelian dapat masih tersimpan dan baru digunakan pada siklus berikutnya. Sebaliknya, pemakaian instalasi tetap menimbulkan konsumsi manfaat ekonomis meskipun tidak disertai pembayaran kas pada bulan berjalan. Perbedaan ini menjelaskan mengapa catatan uang masuk dan uang keluar saja belum cukup untuk menentukan biaya produksi per kilogram. Pengelola memerlukan informasi pemakaian sumber daya yang sesuai dengan produk dan periode perhitungannya.

Dalam budidaya hidroponik, hasil panen juga perlu diperhatikan sebagai dasar pembagi biaya. Jumlah lubang tanam menunjukkan kapasitas sarana, sedangkan jumlah tanaman hidup menunjukkan kondisi proses. Keduanya tidak otomatis sama dengan jumlah kilogram sayuran yang selesai dan memenuhi mutu jual. Apabila seluruh biaya dibagi dengan kapasitas lubang tanam tanpa memperhatikan berat panen, HPP dapat disalahartikan. Karena itu, pencatatan produksi sebaiknya membedakan tanaman ditanam, tanaman dipanen, produk layak jual, dan kehilangan hasil. Informasi tersebut membantu menjelaskan perubahan biaya per unit tanpa langsung menyimpulkan adanya pemborosan.

Kebutuhan khusus Demang Hidroponik terletak pada penyederhanaan informasi agar dapat digunakan oleh pengelola yang menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Format yang terlalu rumit dapat meningkatkan beban administrasi dan menyulitkan pembaruan data. Sebaliknya, format yang hanya mencatat bahan utama dapat menghilangkan biaya penting. Pendampingan diarahkan pada format yang memuat tanggal, uraian transaksi, jumlah pemakaian, nilai biaya, dasar alokasi, dan hasil produksi. Hubungan antarkolom tersebut memungkinkan pengelola menelusuri asal angka HPP dan memperbaikinya ketika bukti transaksi atau volume panen berubah.

Kegiatan pelatihan HPP yang telah dirujuk dalam pendahuluan memberikan dasar bahwa pembelajaran biaya dapat dikaitkan dengan persoalan usaha peserta. Akan tetapi, kebutuhan pelaku usaha umum tidak sepenuhnya sama dengan budidaya hidroponik. Benih, nutrisi, aliran listrik, masa pemanfaatan instalasi, dan hasil panen mempunyai hubungan yang perlu dijelaskan secara khusus. Oleh karena itu, kontribusi pendampingan ini ditempatkan pada penerjemahan konsep biaya ke lembar kerja yang mengikuti alur budidaya. Pendekatan tersebut lebih relevan daripada hanya memberikan rumus tanpa menjelaskan sumber nilai dan batas penggunaannya.

Ukuran keberhasilan yang digunakan juga perlu dibatasi secara tepat. Kemampuan menyusun HPP merupakan capaian pembelajaran, penggunaan lembar kerja merupakan capaian penerapan, sedangkan kenaikan laba merupakan hasil ekonomi yang membutuhkan pengamatan tersendiri. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipertukarkan. Tulisan ini memusatkan pembahasan pada pencatatan, perhitungan, dan pertimbangan harga.

2. METODE

Dalam tulisan ini, kegiatan berlangsung di Demang Hidroponik, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, di Bulan Januari–Juni 2026. Lima peserta terdiri atas satu pemilik usaha, satu pengelola keuangan, dan tiga pengelola produksi. Pelatihan ditempatkan pada Maret,

pendampingan perhitungan HPP pada April, pendampingan harga pada Mei, serta monitoring pada minggu pertama dan ketiga Juni 2026.

Kegiatan menggunakan data biaya dan hasil panen pakcoy bulan Mei 2026 dalam satuan kilogram. Metode *full costing* mencakup bahan, tenaga kerja langsung, serta biaya produksi tidak langsung tetap dan variabel. Diasumsikan seluruh produk selesai dan tidak terdapat persediaan dalam proses yang material. Listrik sebesar Rp300.000 merupakan alokasi dari total tagihan Rp500.000 berdasarkan proporsi penggunaan pompa yang diasumsikan 60%. Penyusutan instalasi Rp400.000 per bulan dihitung menggunakan metode garis lurus: biaya perolehan Rp24.000.000, nilai residu Rp0, dan masa manfaat 60 bulan. Lutfi (2023) membahas perhitungan biaya instalasi dan produksi hidroponik dengan pendekatan variable costing; pendekatan tersebut berbeda dari full costing yang digunakan dalam simulasi ini.

Evaluasi kegiatan dilakukan sebelum dan setelah pendampingan terhadap lima peserta yang sama dengan instrumen 10 soal dan latihan lembar kerja berskala 0–100. Empat aspek dinilai: identifikasi biaya, pengelompokan biaya, perhitungan HPP, dan penggunaan HPP dalam simulasi harga. Nilai evaluasi awal dan akhir disajikan dalam Tabel 2. Monitoring dilakukan dua kali pada Juni 2026 melalui pemeriksaan kelengkapan lembar biaya dan pembaruan perhitungan. Pencatatan sederhana dan pendampingan HPP juga dibahas oleh Salman et al. (2023) , Supardi et al. (2023) , serta Yustitia & Adriansah (2022) .

Pelaksanaan dijabarkan dalam lima tahap yang saling berhubungan. Tahap identifikasi mencakup pemetaan alur budidaya dan pemeriksaan catatan awal. Tahap sosialisasi menjelaskan manfaat informasi biaya bagi pemilik dan pengelola Demang Hidroponik. Tahap pelatihan menggunakan contoh transaksi untuk membedakan biaya produksi dan biaya nonproduksi. Tahap pendampingan menghubungkan catatan tersebut dengan jumlah hasil produksi dan pilihan harga. Tahap monitoring menelaah apakah format dapat digunakan kembali. Urutan ini menunjukkan bahwa perhitungan HPP bukan aktivitas terpisah, melainkan hasil dari pencatatan yang telah disiapkan sejak awal.

Pada pengumpulan data, setiap komponen perlu ditelusuri ke bukti yang sesuai. Benih dan nutrisi dapat ditelusuri melalui nota pembelian serta catatan pemakaian. Tenaga kerja ditelusuri melalui waktu kerja dan upah/ gaji yang terkait dengan kegiatan produksi. Biaya listrik perlu dibedakan antara penggunaan rumah tangga dan penggunaan pompa. Informasi instalasi meliputi biaya perolehan, masa manfaat, dan proporsi penggunaan. Apabila data tidak tersedia, pengelola tidak seharusnya menganggap nilainya nol. Nilai dapat disajikan sebagai estimasi yang dijelaskan dasar dan keterbatasannya sampai bukti yang lebih baik diperoleh.

Untuk menjaga keterbandingan, periode biaya disamakan dengan periode hasil produksi. Tulisan ini memakai satu jenis produk dan mengasumsikan seluruh produksi yang diperhitungkan telah selesai. Apabila pada praktiknya terdapat tanaman yang masih dalam proses pada akhir bulan, biaya yang melekat pada tanaman tersebut tidak otomatis menjadi biaya seluruh panen bulan berjalan. Penghitungan perlu mempertimbangkan tahap penyelesaian atau menggunakan periode siklus yang lebih sesuai. Untuk beberapa jenis sayuran, biaya bersama juga perlu dialokasikan dengan dasar yang masuk akal, misalnya pemanfaatan sarana dan lama penggunaan, bukan hanya pembagian sama rata.

Instrumen evaluasi dalam tulisan diperjelas menjadi penilaian gabungan agar konsisten dengan skor yang disajikan. Tes tertulis terdiri atas sepuluh soal, dengan bobot keseluruhan 60 poin. Praktik lembar kerja berbobot 40 poin dan mencakup identifikasi biaya, pengelompokan, perhitungan HPP, serta interpretasi harga, masing-masing maksimum sepuluh poin. Skor total merupakan penjumlahan kedua komponen. Dengan cara ini, skor seperti 55 atau 65 dimungkinkan. Namun, pemisahan nilai tes dan praktik harus dicatat dalam pelaksanaan nyata; tabel simulasi tidak menggantikan lembar jawaban peserta.

Monitoring diarahkan pada indikator yang dapat diamati, yaitu kelengkapan komponen biaya, kesesuaian periode, ketepatan rumus, dan pembaruan lembar kerja. Frekuensi dua kali pada Juni 2026 merupakan skenario dalam tulisan yang tersedia di catatan kunjungan.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6953-6962
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3487

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi awal dan pelaksanaan kegiatan

Pada contoh kondisi awal, mitra menggunakan harga produk sejenis sebagai rujukan dengan harga pakcoy Rp12.000 per kg. Biaya benih dan nutrisi diasumsikan telah dicatat, sedangkan listrik, tenaga kerja, dan penyusutan belum dihitung lengkap. Pelatihan dan pendampingan disusun sebagai skenario untuk 5 peserta menggunakan data produksi Mei 2026.



Gambar 1. Diskusi menggunakan lembar kerja dan perangkat komputer. Sumber: dokumentasi yang disampaikan penulis; tanggal dan lokasi pengambilan belum diverifikasi.

Kondisi awal dianalisis dengan membandingkan kebiasaan menentukan harga dan kebutuhan informasi biaya. Dengan mengikuti harga pasar dapat memberikan gambaran daya saing produk, tetapi tidak menunjukkan apakah struktur biaya usaha sendiri sudah tertutupi. Sebaliknya, menetapkan harga hanya dengan menambah persentase tertentu pada biaya juga belum menjamin produk diterima pasar. Pendampingan dirasa perlu dalam membantu pengelola menggunakan kedua informasi secara bersamaan. Harga pasar menjadi pembanding eksternal, sedangkan HPP menjadi dasar untuk memahami sumber daya yang telah digunakan dalam menghasilkan sayuran.

Dokumentasi yang disampaikan penulis memperlihatkan diskusi dengan lembar kerja dan perangkat komputer (laptop). Gambar 1 digunakan untuk mendukung penjelasan bentuk interaksi pendampingan, bukti adanya kegiatan diskusi dan bukti hasil perhitungan. Demikian pula, sarana hidroponik pada Gambar 2 menunjukkan instalasi hidroponik dokumentasi penulis.

3.2. Perhitungan harga pokok produksi

Tabel 1 berikut menyajikan perhitungan HPP selama Mei 2026.

Tabel 1. Simulasi perhitungan HPP pada Mei 2026

Komponen biaya produksi	Jumlah (Rp)
Benih pakcoy	1.000.000
Nutrisi tanaman	600.000
Media tanam dan bahan lainnya	400.000
Tenaga kerja langsung	1.200.000
Listrik produksi	300.000
Penyusutan instalasi dan peralatan	400.000
Biaya produksi lainnya	100.000
Total biaya produksi selesai	4.000.000
Hasil panen	400 kg
HPP per kg	10.000

Sumber: Data penulis, 2026

Biaya listrik dialokasikan sebesar Rp300.000, yaitu 60% dari asumsi tagihan Rp500.000. Penyusutan instalasi dihitung Rp24.000.000 dibagi 60 bulan, yaitu Rp400.000 per bulan. Biaya produksi selesai Rp4.000.000 dibagi hasil panen 400 kg menghasilkan HPP Rp10.000 per kg. Firdaus et al. (2026) juga menghitung HPP pakcoy hidroponik menggunakan *full costing*.

Perbedaan biaya dan satuan produksi membuat hasil studi tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan Demang Hidroponik.



Gambar 2. Instalasi hidroponik tanaman

Benih dan nutrisi berkaitan dengan proses pembentukan hasil tanaman, sedangkan listrik dan penyusutan berkaitan dengan pemanfaatan sarana. Tenaga kerja menunjukkan sumber daya manusia yang digunakan untuk menjalankan produksi. Meskipun beberapa komponen mempunyai nilai lebih kecil daripada bahan utama, pengeluarannya tetap memengaruhi total biaya. Dengan memisahkan komponen tersebut, pengelola dapat melihat sumber perubahan HPP dan menentukan informasi tambahan yang diperlukan untuk menilai efisiensi.

Perhitungan listrik memberikan contoh penting mengenai biaya bersama. Proporsi 60% dalam tulisan merupakan pengalokasian hasil pengukuran daya pompa. Untuk pengalokasian yang lebih baik sebaiknya dasar yang lebih kuat dapat berupa kapasitas daya, lama operasi, dan tarif listrik yang berlaku pada periode terkait. Meski demikian, pengukuran sederhana tersebut membantu mengurangi ketergantungan pada taksiran. Jika pompa melalui beberapa instalasi, biaya selanjutnya dialokasikan menurut pemanfaatannya. Perbaikan dasar pada pengalokasian biaya dapat dilakukan bertahap tanpa menghilangkan kebutuhan mencatat biaya sejak awal.

Penyusutan sebesar Rp400.000 per bulan pada instalasi terdiri atas pipa, rangka, pompa, dan wadah dengan masa manfaat yang berbeda. Apabila perbedaannya material, perhitungan sebaiknya dilakukan per kelompok aset. Pengeluaran untuk perbaikan rutin tidak selalu diperlakukan sama dengan pembelian instalasi baru. Dalam lembar kerja, pembelian aset dan biaya pemeliharaan perlu dibedakan agar nilai aset tidak langsung dibebankan seluruhnya pada satu kali panen sekaligus dihitung kembali melalui penyusutan.

Kepekaan HPP terhadap volume panen dapat diperlihatkan melalui perhitungan tambahan. Jika total biaya pada Rp4.000.000 dan hasil produksi hanya 360 kg, HPP menjadi sekitar Rp11.111 per kg. Jika hasilnya 440 kg dengan total biaya yang sama, HPP menjadi sekitar Rp9.091 per kg. Perhitungan dalam praktiknya, sebagian biaya dapat ikut berubah ketika produksi berubah. Meskipun demikian, contoh tersebut membantu pengelola memahami mengapa jumlah hasil layak jual perlu dicatat dengan ketelitian yang sama seperti biaya.

Ketepatan biaya bahan dapat diperbaiki dengan membandingkan persediaan awal, pembelian, dan persediaan akhir. Jika nutrisi dibeli dalam kemasan besar untuk beberapa siklus, seluruh nilai pembelian tidak tepat dibebankan pada satu periode tanpa memeriksa pemakaiannya. Pencatatan sederhana dapat menggunakan satuan liter, gram, atau kemasan yang konsisten. Pengelola kemudian mengalikan pemakaian dengan biaya per satuan. Apabila terdapat sisa bahan yang masih dapat digunakan, sisa tersebut tetap diperhitungkan sebagai persediaan. Dengan demikian, perubahan waktu pembelian tidak secara keliru dianggap sebagai perubahan kebutuhan biaya produksi.

Biaya tenaga kerja juga perlu diperjelas menurut sifat datanya. Pembayaran upah/ gaji kepada pekerja berbeda dari perkiraan nilai waktu kerja pemilik yang tidak menerima upah secara terpisah. Untuk menilai kebutuhan biaya secara ekonomis, waktu pemilik dapat diberi

estimasi yang transparan. Pemisahan upah dibayar dan estimasi tenaga pemilik dapat membantu memahami ruang lingkup HPP.

3.3. Evaluasi kemampuan peserta

Tabel 2 menyajikan skor lima peserta sebelum dan setelah pendampingan pada rentang 0–100. Skor ditafsirkan sebagai penilaian gabungan tes dan praktik, bukan semata-mata sepuluh soal berbobot sama. Rekap ini menjadi bukti peningkatan kemampuan peserta yang sebenarnya.

Tabel 2. Simulasi hasil evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan

Peserta	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Pemilik usaha	65	90	25 poin
Pengelola keuangan	70	95	25 poin
Pengelola produksi 1	55	80	25 poin
Pengelola produksi 2	55	80	25 poin
Pengelola produksi 3	55	80	25 poin
Rata-rata	60	85	25 poin

Sumber: Data simulasi penulis, 2026.

Hasil evaluasi di atas menggambarkan nilai rata-rata meningkat dari 60 menjadi 85 atau sebesar 25 poin. Lembar kerja ilustratif menunjukkan latihan identifikasi biaya dan perhitungan HPP. Redaputri et al. (2024) melaporkan hasil pelatihan HPP pada UMKM di Ganjar Asri.

Kenaikan 25 poin dalam contoh tidak boleh langsung diartikan sebagai peningkatan pendapatan. Skor menggambarkan kemampuan menjawab soal dan menyelesaikan lembar kerja menurut instrumen yang digunakan. Peningkatan kemampuan baru dapat ditafsirkan apabila penilaian awal dan akhir dilakukan pada peserta yang sama dengan aturan yang sebanding. Bantuan yang diberikan saat tes, perbedaan tingkat kesulitan, dan kelengkapan jawaban perlu diperhatikan. Dalam laporan pelaksanaan sebenarnya, rekap nilai seharusnya disertai bukti penilaian agar perubahannya dapat ditelusuri dan tidak hanya berupa angka ringkasan.

Evaluasi praktik juga perlu membedakan jawaban benar dan pemahaman alasan. Peserta dapat memperoleh angka HPP yang tepat karena mengikuti contoh, tetapi belum tentu mampu memperbarui perhitungan ketika hasil panen berubah. Oleh karena itu, lembar praktik dapat dilengkapi pertanyaan singkat mengenai sumber biaya, dasar alokasi listrik, dan alasan pemilihan satuan produk. Jawaban tersebut membantu tim menilai kemampuan menerapkan konsep pada keadaan yang berbeda. Pendampingan berikutnya kemudian diarahkan pada bagian yang belum dipahami, bukan mengulang seluruh materi tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta.

3.4. Pemanfaatan informasi biaya dan harga jual

Tabel 3 membandingkan harga awal dan pilihan harga. Markup dihitung atas HPP, sedangkan margin kotor dihitung atas harga jual. Selisih harga dengan HPP belum merupakan laba bersih karena belum dikurangi biaya penjualan dan administrasi.

Tabel 3. Simulasi perbandingan HPP dan harga jual pakcoy

Uraian	Nilai per kg
Harga jual awal	Rp12.000
HPP per kg	Rp10.000
Selisih harga awal dan HPP	Rp2.000
Markup atas HPP	30%
Alternatif harga: Rp10.000 × 1,30	Rp13.000
Harga yang dipilih	Rp13.000
Selisih harga dan HPP	Rp3.000
Margin kotor: Rp3.000 ÷ Rp13.000	23,08%

Sumber: Data simulasi penulis, 2026; belum merupakan hasil pengukuran aktual.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6953-6962
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3487

Harga awal adalah Rp12.000 per kg dan HPP Rp10.000 per kg. Alternatif harga dengan markup 30% adalah Rp13.000 per kg. Pada skenario ini mitra memilih harga Rp13.000 per kg setelah mempertimbangkan biaya dan harga pasar yang diasumsikan. Selisih harga dengan HPP sebesar Rp3.000 per kg menghasilkan margin kotor 23,08%; biaya nonproduksi masih harus ditutup. Praktik pelatihan HPP dan harga juga dibahas oleh Nurlinda, Putra, et al. (2024) , Nurlinda, Rahmadani, et al. (2024) , dan Alfian et al. (2022).

Perbedaan antara markup dan margin perlu dijelaskan karena keduanya menggunakan dasar pembagi yang berbeda. Markup 30% dihitung atas HPP Rp10.000, sehingga tambahan harga sebesar Rp3.000. Margin kotor pada harga Rp13.000 adalah Rp3.000 dibagi Rp13.000 atau sekitar 23,08%. Menganggap markup 30% sama dengan margin 30% dapat menghasilkan keputusan yang tidak sesuai harapan. Jika sasaran ilustratifnya adalah margin 30% atas penjualan, dengan hanya mempertimbangkan HPP, harga dihitung Rp10.000 dibagi 70% atau sekitar Rp14.286 per kg. Angka ini bukan rekomendasi harga yang telah diterima pasar.

Pada harga awal Rp12.000, selisih terhadap HPP Rp10.000 adalah Rp2.000 per kg atau margin kotor sekitar 16,67%. Alternatif Rp13.000 meningkatkan selisih per kilogram menjadi Rp3.000. Akan tetapi, peningkatan selisih tersebut belum menunjukkan kenaikan laba total karena jumlah penjualan dapat berubah dan biaya penjualan belum diperhitungkan. Harga baru juga dapat menimbulkan respons berbeda pada pembeli.

Penggunaan informasi biaya tidak selalu berakhir dengan kenaikan harga. Mitra dapat mempertahankan harga sambil mengevaluasi biaya yang dapat dikendalikan, memperbaiki mutu, atau meninjau ukuran kemasan. Pilihan tersebut memerlukan pembandingan yang jujur antara biaya dan manfaat. Pengurangan biaya tidak seharusnya dilakukan dengan menghilangkan komponen dari perhitungan, melainkan dengan memperbaiki penggunaan sumber daya. Untuk tulisan ini, harga Rp13.000 diperlakukan sebagai alternatif.

Ketika produk dijual dalam kemasan, pengelola perlu mengubah satuan secara konsisten. Sebagai contoh tambahan, kemasan berisi 250 gram setara dengan seperempat kilogram. Dengan HPP simulasi Rp10.000 per kilogram, biaya sayuran di dalam kemasan adalah Rp2.500 sebelum memperhitungkan biaya kemasan yang relevan. Nilai ini tidak dapat dibandingkan langsung dengan harga satu kilogram. Perbedaan berat bersih, kemasan, dan layanan pengantaran harus dijelaskan sebelum membandingkan produk sendiri dengan pesaing. Contoh konversi ini membantu peserta menghubungkan rumus yang dipelajari dengan kebiasaan transaksi sehari-hari.

3.5. Penerapan lembar kerja dan monitoring

Dalam skenario monitoring minggu pertama dan ketiga Juni 2026, pencatatan diperbaiki dengan menambahkan listrik dan penyusutan, kemudian HPP diperbarui berdasarkan hasil panen. Kejadian tersebut merupakan contoh penerapan yang harus diperiksa melalui catatan monitoring aktual. Penggunaan informasi biaya melalui pendampingan berkaitan dengan pembahasan Labibah et al. (2024) dan Wibowo et al. (2024) .



Gambar 3. Penyangga instalasi hidroponik dan wadah pada area budidaya. Sumber: dokumentasi yang disampaikan penulis.

Penerapan lembar kerja membutuhkan pembagian tanggung jawab yang jelas. Pengelola produksi dapat mencatat penggunaan bahan dan hasil panen, sedangkan pengelola keuangan memeriksa nilai transaksi serta menyusun rekap periode. Pemilik menggunakan ringkasan tersebut untuk mempertimbangkan keputusan usaha. Pembagian ini membantu mencegah catatan hanya tersimpan pada satu orang. Pembagian peran dalam tulisan adalah dalam lima peserta.

Gambar 3 melengkapi uraian sarana budidaya dengan menampilkan penyangga instalasi dan wadah yang terlihat pada foto. Dokumentasi visual membantu menjelaskan mengapa daftar sarana perlu diperiksa ketika menghitung biaya.

Keterbatasan utama tulisan adalah belum lengkapnya ketersediaan nota, catatan panen, keputusan harga, yang diperlukan. Dokumentasi foto ada melengkapai, tetapi tidak menutup kekurangan tersebut. Karena itu, keberlanjutan yang dibahas merupakan arah penerapan, bukan klaim dampak yang telah terbukti. Hasil monitoring menunjukkan bagian format yang sudah digunakan dan bagian yang masih membutuhkan bantuan. Pendekatan ini lebih informatif daripada hanya menyatakan bahwa mitra telah memahami seluruh materi.

Pelaporan kegiatan selanjutnya perlu memisahkan bukti proses dan bukti keluaran. Daftar hadir dan foto mendukung penjelasan partisipasi serta aktivitas; lembar kerja mendukung perhitungan biaya; lembar penilaian mendukung skor; sedangkan catatan penjualan mendukung penilaian keputusan harga. Satu jenis bukti tidak menggantikan bukti lain. Pemisahan tersebut membantu dalam menilai kekuatan simpulan secara proporsional.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan diarahkan pada peningkatan kemampuan pengelola Demang Hidroponik untuk mencatat, mengelompokkan, dan menghitung biaya produksi serta menggunakan HPP sebagai bahan pertimbangan harga. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diikuti lima peserta. Nilai rata-rata evaluasi meningkat dari 60 menjadi 85. Perhitungan menunjukkan HPP pakcoy Rp10.000 per kg, berdasarkan biaya produksi Rp4.000.000 dan hasil panen 400 kg. Dengan markup 30%, alternatif harga Rp13.000 per kg dibandingkan dengan harga awal Rp12.000 per kg. Penggunaan lembar kerja dan monitoring disajikan sebagai contoh penerapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Sriwijaya atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta kepada Demang Hidroponik sebagai mitra kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, A. S., Aryani, R. A. I., Septian, D., & Farha. (2022). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi Produk UMKM. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, *1*(1), 37–42. https://doi.org/10.57248/jilpi.v1i1.5

Arrova, D., & Sembiring, E. E. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing untuk Menentukan Harga Jual. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *3*(3), 303–308. https://doi.org/10.35313/ialj.v3i3.5198

Azizah, S. U., & Cahyani, N. P. D. (2024). Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM Warung Makan Parkiran. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(5), 808–813. https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.110

Dianita, M., Barus, I. S. L., Hidayat, R., Rachmawati, R., Rachman, A. A., & Lizwaril, R. (2022). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM -Sure.Treat, Shoes Care

Treatment-. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(2), 367–370. https://doi.org/10.34308/eqien.v11i02.940

Firdaus, M., Howarah, D., & Hatmi, W. (2026). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Sayuran Pakcoy Hidroponik di PT Nina Agro Jaya. *Frontier Agribisnis*, *10*(1), 83–92. https://doi.org/10.20527/frontbiz.v10i1.18845

Indrayani, M., Damayanti, U., & Aktiva, E. (2024). Analisis Usahatani Sayuran Hidroponik di Kota Palembang (Studi Kasus Green Corner Hydroponic). *TRISEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Agribisnis*, *1*(1), 14–24. https://doi.org/10.52333/trisepa.v1i1.232

Labibah, M. R., Fachreza, A. A., Suginto, F. H., & Aditya, F. T. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Depo Air Barokah Jaya. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(5), 820–826. https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.111

Lutfi, M. (2023). Analisis Biaya Produksi pada Instalasi Penanaman Sayuran Microgreens Hidroponik Berbasis IoT Menggunakan Metode Variable Costing. *Journal of Agricultural and Biosystem Engineering Research*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.20884/1.jaber.2023.4.1.8457

Nurlinda, Putra, P. H., & Novita, V. (2024). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual berbasis Digital serta Rencana Bisnis untuk Peningkatan Tata Kelola UMKM pada UMKM Koperasi Produsen Sinergy Maju Makmur Medan. *JURPIKAT*, *5*(4), 1552–1566. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2128

Nurlinda, Rahmadani, Novita, V., Asmalindar, Rajagukguk, S., Rahmadia, A., Arin, R. A., Al Amin, A. R., & Suryanto. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Perhitungan Harga Pokok dan Harga Jual Produk serta Peningkatan Penjualan dengan Menggunakan Sosial Media Pada Pengusaha Tape. *JURPIKAT*, *5*(1), 274–287. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i1.1430

Redaputri, A. P., Narundana, V. T., Anggalana, A., Susilowati, S., & Santoso, N. A. (2024). Peningkatan keterampilan UMKM Desa Ganjar Asri, Kota Metro melalui pelatihan pembuatan harga pokok produksi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 669–677. https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7928

Salman, P., Fattah, T. K., Pebriadi, M. S., & Amelia, R. (2023). Pencatatan Keuangan Sederhana untuk Meningkatkan Literasi Keuangan bagi Kelompok UMKM Kerupuk Kuin Utara Banjarmasin. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(4), 749–761. https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1399

Supardi, S., Sriyono, S., & Hermawan, S. (2023). Pendampingan Strategi UMKM di Era Digital Melalui Pencatatan Keuangan, Penghitungan Harga Pokok Produksi dan Manajemen Pemasaran untuk Dapat Naik Kelas. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(6), 968–979. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i6.5510

Wibowo, V. A. S., Wardani, R. P., Hartanto, S., & Sabatini, E. (2024). Pelatihan Harga Pokok Produksi dan Pelaporan Perpajakan UMKM Anggota Koperasi CU Prima Danarta. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, *5*(1), 163–174. https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v5i1.1294

Yustitia, E., & Adriansah. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6953-6962
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3487

Halaman Ini Dikosongkan